

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

---

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU SAYYIDAH  
AISYAH UMMUL MUKMININ KARYA SYEKH ABDUL HAMID  
MAHMUD THAHMAZ  
SKRIPSI**

*Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



**Oleh:**

**SUSI SILVIA WULANDARI**

**NPM : 152410141**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

## KATA PENGANTAR



Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan puji dan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta izinnya membuka hati dan pikiran sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi.

Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada nabi Muhammad SAW Rasul yang menjadi panutan umat sepanjang zaman, yang telah membawa umat manusia ke alam yang berilmu pengetahuan dan kemajuan seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz** adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moril maupun materil yang sangat penulis rasakan manfaatnya sehingga penyusunan skripsi ini bisa tercapai dengan baik. Untuk itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Ayahanda Alm. Abdul Hamid dan Ibunda Almh. Sahara, curahan kasih sayang dan pengajaran semasa hidup yang mereka berikan kepada ku, sampai aku menjadi seperti sekarang ini. Semoga Ayah dan ibu berkumpul di syurga-Nya Allah SWT..
2. Keluarga Cendana, kakak-kakak dan abang-abangku, Zulkaida S.Pd, M Tamiyus, Mursida, Jhon Fitri, Marnis, Martalina S.Pd, Mulfaliyanti S.Psi, Jefri Efendi S.P, Desi Angraini A.Md, Embun Permaisuri S.Pd yang telah memberi dukungan dan dorongan serta mendengar keluh kesah ketika dalam pembuatan skripsi ini.

3. Sahabat ku yaitu, Nursalia, Sri Lestari, Zahlela Wati, Noviza, Rozali, Anasri Al Muqhti, M Hidayatullah, M Setiawan dan teman-teman PAI angkatan 2015 yang sejawat seperjuangan yang senantiasa menyemangati dan memberikan perhatian yang tulus untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman KKN ku Tri Nur Aini, Lusi Kurnia, Muslimah, Mutiara suci, yang selalu kasih support dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Saudara/saudari seperjuangan di organisasi FSI AL ISHLAH dan UKMI AL KAHFI UIR jazakumullah khair atas begitu banyak hal yang sudah sama-sama kita lewati selama ini. Begitu banyak pelajaran dan berkah dari pertemuan kita, dan semoga ukhuwah ini akan senantiasa kokoh hingga pertemuan kita kelak di syurga-Nya.
6. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., M.CL Selaku Rektor Universitas Islam Riau.
7. Bapak Dr. Zukifli., MM., SE.Sy Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada mahasiswa.
8. Bapak Dr. H. M Ali Noer, M.A selaku dosen pembimbing, yang selalu memberikan motivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Syahraini Tambak. S.Ag. M.A. Selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
10. Bapak Musaddad Harahap, M. Pd.I selaku sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau.

11. Segenap dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis
12. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi untuk penyelesaian skripsi ini.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat berbagai kekurangan, hal ini tidak lain dikarenakan masih terbatasnya kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca yang kirannya bermanfaat dimasa yang akan datang.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan yang telah saudara/i lakukan, baik berupa dukungan maupun masukan-masukan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu yang bermanfaat dalam khazanah keilmuan.

Pekanbaru, Februari 2019  
Penulis

SUSI SILVIA WULANDARI  
NPM : 152410141

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatas Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Teori.....	8
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter	
a. Pengertian Nilai .....	8
b. Pengertian Karakter .....	10
c. Pengertian Pendidikan Karakter .....	16
d. Ciri-ciri Pendidikan Karakter.....	18
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	19
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter .....	22
B. Sinopsis Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin.....	23
C. Penelitian Relevan .....	26
D. Kerangka Berfikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Waktu Penelitian.....	29
C. Objek Penelitian.....	30
D. Sumber Data .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data .....	31

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

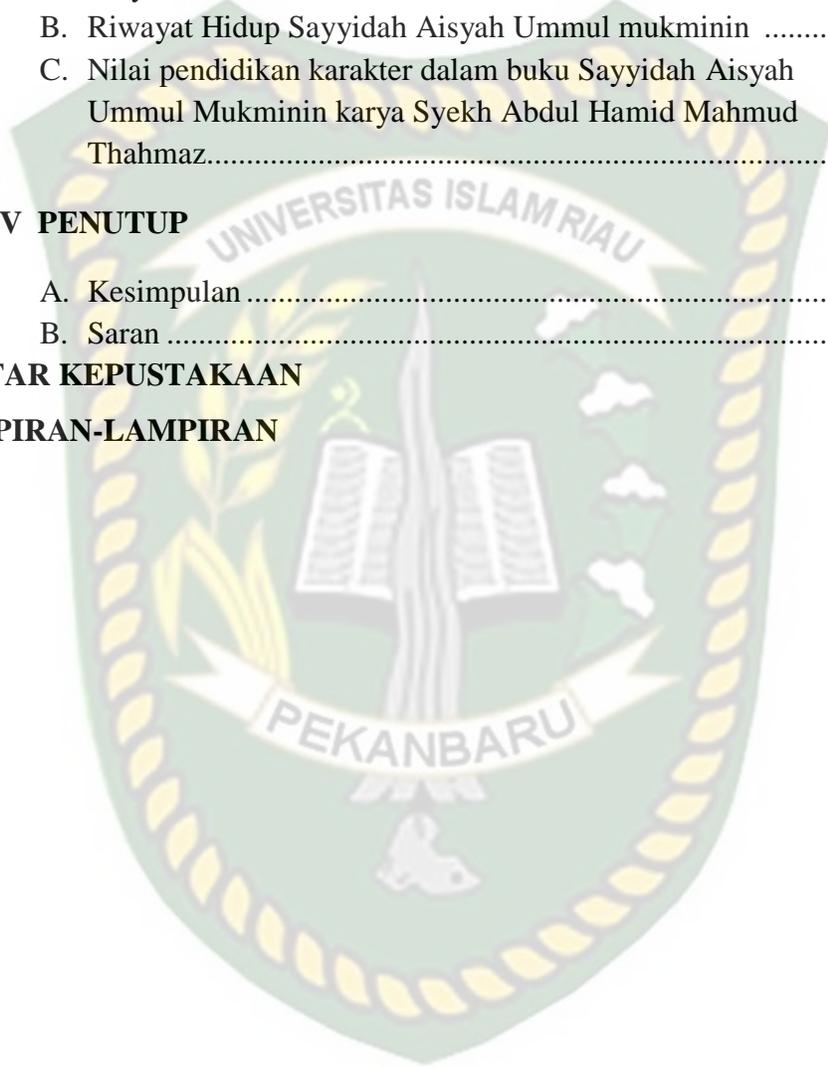
A. Riwayat Hidup dan Nilai pendidikan karakter Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin .....	34
B. Riwayat Hidup Sayyidah Aisyah Ummul mukminin .....	42
C. Nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz.....	45

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	54

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



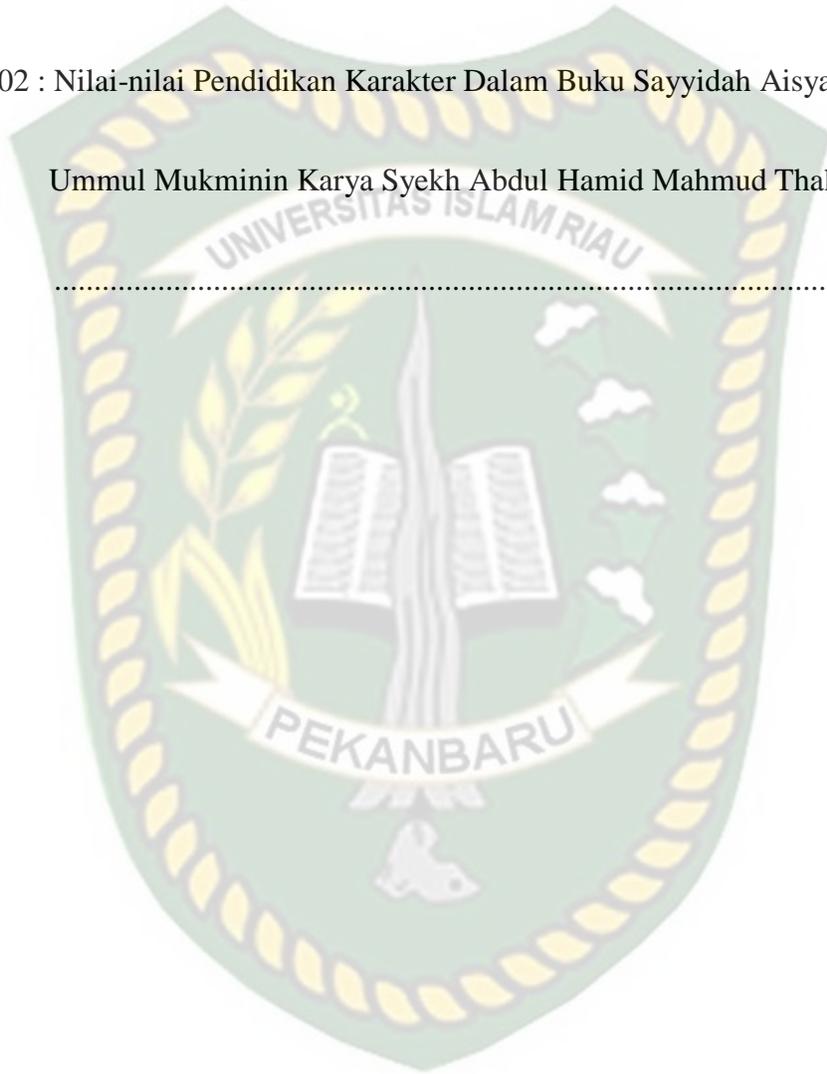
## DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Waktu dan Kegiatan Penelitian..... 29

Tabel 02 : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sayyidah Aisyah

Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz

..... 41



## ABSTRAK

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU SAYYIDAH AISYAH UMMUL MUKMININ KARYA SYEKH ABDUL HAMID MAHMUD THAHMAZ

OLEH:

SUSI SILVIA WULANDARI

152410141

*Aisyah merupakan suri teladan yang baik secara keseluruhan. Karakter dan kehidupan sehari-harinya dapat di jadikan sebagai pedoman pendidikan karakter yang selama ini kurang banyak di jadikan sebagai pedoman karakter pada kehidupan. Melalui buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin, nilai karakter beliau dapat di pelajari dengan memahami perjalanan hidup beliau. Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kehidupan Aisyah melalui buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin. Adapun hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis : yaitu menambah wawasan dari perbendaharaan nilai pendidikan karakter, Praktis : yaitu meningkatkan kecintaan terhadap Aisyah serta keridhaan Allah, memperbaiki pola pendidikan karakter yang lebih benar sesuai syari'at Islam dan meningkatkan efektifitas pendidikan terhadap kehidupan sosial. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian pustaka (Library research) yang bersifat kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode analisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Content Analisis, hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku "Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin" karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz meliputi antara lain, nilai religius, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.*

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, dan Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin**

## ABSTRACT

### THE CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE BOOK ENTITLED “SAYYIDAH AISYAH UMMUL MUKMININ” BY SYEKH ABDUL HAMID MAHMUD THAHMAZ

BY:

SUSI SILVIA WULANDARI  
152410141

Aisyah is a overall good model. Her character and daily life can be the guidelines for character education which is not used overall as a guideline for character in life so far. Through the book of *Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin*, her character values can be learned by understanding her life's journey. In accordance with this background, the problem that can be formulated is: what are the values of character education in the book of *Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin*. While the study aims to find out the values of character education reflected in the life of Aisyah through the book of *Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin*. The results of this study can be useful theoretically, namely: to add insight from the character education, meanwhile practically, namely: to increase the love for Aisyah and the God's mercy, to recorrect the pattern of character education that is in accordance with Islamic sharia and to increase the effectiveness of education in social life. The research method used was library research and its type is qualitative. While the data collection used was analysis method. The data analysis used in this study was Content Analysis, the result of this study shows that the values of character education in the book entitled" *Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin*" by Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz are religious value, honest value, hard work value, peace love value, social care value, and responsibility value.

**Keywords:** Character Education, and *Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin*

## ملخص

القيم التربوية في كتاب السيدة عائشة رضي الله عنها أم المؤمنين تأليف الشيخ  
عبد الحميد محمود طهماز

سوسي سلفيا ونداري

152410141

السيد عائشة - رضي الله عنها - تعد من القدوة الحسنة، شخصياتها وحياتها اليومية يمكن أن تكون نموذجا مثاليا في تربية الأخلاق التي قلّ اعتبارها عند الجميع. فمن خلال دراسة هذا الكتاب الممتع نستطيع معرفة شخصياتها وسيرتها العطرة. واستنادا إلى هذه الخلفية فيكون تكوين المشكلة هو : ما هي القيم التربوية التي يتمكّن استخراجها من الكتاب المذكور. وأما نتيجة البحث فلها فائدتان هي تزويد الثقافات في تربية القيم والأخلاق ، وزيادة الحب للسيدة عائشة رضي الله عنها - وإصلاح أنماط تربية الأخلاق وفق الشريعة الإسلامية وترقية فعالة التربية في المجتمع. وهذه الدراسة مكتوبة كيفية، وطريقة جمع بياناتها التحليل. تحليل البيانات في هذه الدراسة هي تحليل المضمون. وأما نتائجها فتتمثل في أن القيم التربوية في كتاب السيدة عائشة أم المؤمنين تكون في: التدين والصدق والمثابرة على العمل والمحبة والسلام والاجتماع والمسؤولية.

الكلمة الرئيسية : تربية الأخلاق ، السيدة عائشة أم المؤمنين

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan pilar pertama terbentuknya masyarakat islam yang mampu menegakkan sistem islam di muka bumi serta menjadi tiang penyangga peradaban dunia. Karena sejatinya manusia memiliki karakter yang baik, secara garis besar karakter orang yang beriman adalah mereka yang taat kepada Allah atas segala perintahnya dan menjauhi segala apa yang di larang. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi pribadi yang baik. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter memang sangat penting bagi peserta didik untuk bekal mereka. Menurut Islam pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang berahlak mulia adalah pangkal kebaikan. Jika pendidikan karakter jauh dari aqidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi seseorang akan memiliki sifat kefasikan, penyimpangan, kesesatan. Dari sisni jelaslah bahwa yang menjadi bagian utama yang harus terbina adalah karakter yang berprinsip tauhid karena hal ini dianggap sebagai persyaratan utama dalam pendidikan karakter

Menurut Thomas lickona pada pernyataannya dalam isi karakter, Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti, kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang adalah di posisi untuk berperilaku secara bermoral.

Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia di ketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut di tegaskan oleh masyarakat dan agama seluruh dunia. Karena hal tersebut secara intrinsik baik, punya hak atas hati nurani kita (Thomas Lickona, 2012 :15-16).

Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Abuddin Nata, 2013:288). Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini pada anak-anak (Masnur Muslich, 2014:1) Pada masa sekarang ini untuk menjadi sosok wanita yang bisa dijadikan panutan bukan lah hal yang mudah karena pada masa ini kehidupan penuh dengan kebebasan, caci maki, penyimpangan, dan tingkah laku yang salah yang tidak semua orang mampu menghadapinya dengan jiwa dan hati yang tenang. Namun hal itu bisa di atasi dengan melihat atau meneladani tokoh masa lalu pada zaman nabi Mu`hammad SAW yang dapat memotivasi kita dalam bertingkah laku.

Wanita shalihah adalah sosok mulia yang menjadi salah satu pilar masa depan peradaban umat manusia, wanita yang telah sukses mereguk

kesuksesan dalam mengemban amanah Rabbnya sebagai wanita, baik sebagai anak, isteri, maupun ibu. Wanita yang memiliki prestasi dan berbalut kemuliaan patut di jadikan figur teladan oleh setiap muslimah. Di antara muslimah yang dapat di jadikan teladan karena kecemerlangan prestasinya di mata Allah SWT, beliau adalah wanita yang paling di cintai Rasulullah, setelah ayahnya. Beliau adalah sayyidah Aisyah Ummul Mukminin r.a. beliau lah yang patut di jadikan teladan karakter oleh wanita muslimah pada saat sekarang ini, dengan menjadikan karakter Aisyah r.a yang cerdas dan alim sebagai tauladan .

Aisyah adalah ummul mukminin yaitu ibu orang-orang mukmin, Aisyah binti Abu Bakar adalah istri ke tiga Nabi Muhammad SAW. Dan satu-satunya istri yang masih gadis pada saat dinikahi, Aisyah dinikahkan dimekah pada tahun 621 M atau 2 tahun sebelum Hijrah. Upacara dilakukan oleh ayahnya Abu Bakar dengan mahar 400 dirham. Namun Aisyah dicampur Rasulullah pada tahun pertama hijrah. Kecerdasan, keshalihan, dan dedikasinya dalam keilmuan adalah tiga hal yang tampak menjadi penyebab utama Nabi untuk memilihnya sebagai pendamping hidup dan sebagai isteri terfavorit setelah Khadijah binti Khuwailid. Meskipun masih sangat muda saat dinikahkan dengan Rasulullah SAW, tetapi beliau memiliki kemampuan yang sangat baik, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tugas barunya. Kehadirannya membuktikan bahwa wanita suci itu adalah orang cerdas dan

setia. Sebagai istri, ia mampu membuktikan bahwa dirinya layak untuk bersanding dengan sosok teragung dalam sejarah umat manusia itu. Terkait dengan ajaran islam Aisyah diakui sebagai pembawa riwayat paling banyak. Ia juga dianugerahi ingatan yang sangat tajam. Bahkan Aisyah juga mampu mengingat semua ceramah keagamaan yang diberikan Rasulullah SAW kepada para jamaah di Masjid Nabawi. Karena kamar Aisyah memang bersebelahan dengan masjid, maka dengan mudah ia mendengarkan setiap dakwah, kuliah dan diskusi antara Rasulullah SAW dengan para sahabat dan orang-orang lain. Semua itu ia lakukan dengan cermat dan tekun, sehingga banyak hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah. Aisyah pun termasuk wanita yang banyak menghafalkan hadits-hadits Rasulullah SAW, sangat banyak hadits yang di hafalkan oleh beliau sehingga para ahli hadits menempatkannya pada urutan kelima dari para penghafal hadits. Posisinya berada tepat setelah Abu Hurairah, Ibnu Umar, Anas bin Malik, dan Ibnu Abbas. (<http://musaparasidiaca.blogspot.com/2018/18/kisah-hidup-ummul-mukminin-aisyah-binti.html?m=1>)

Sepengetahuan penulis penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz belum ada yang melakukan penelitian. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter

dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukmininkarya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz.

Pada penelitian ini peneliti memilih buku karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz yang berjudul “Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin” karena beberapa alasan. Alasan pertama karena pendidikan wanita zaman sekarang dengan wanita pada zaman Rasulullah jauh berbeda baik dari segi kepintaran maupun pakaian dan keshalihannya. Alasan kedua karakter wanita pada zaman sekarang banyak sekali yang miris, sangat jauh dari ciri ciri wanita yang di jelaskan dalam islam.

#### **B. Pembatasan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka pendidikan karakter ini di batasi pada , Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz .

#### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat di kemukakan rumusan masalah yaitu: Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz?

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan mengenai nilai pendidikan karakter wanita agar dapat memperbaiki karakter yang salah pada wanita pada zaman sekarang ini.
2. Untuk mengenal sosok Ummul Mukmini ‘Aisyah r.a isteri Nabi Muhammad SAW serta dapat menjadikan ‘Aisyah sebagai tauladan dalam berkarakter dan berperilaku.

## F. Sistematik Penulisan

**BAB I : PENDAHULUAN**, terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**, terdiri dari konsep teori, nilai-nilai, tujuan, fungsi, sinopsis buku, penelitian relevan, kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**, terdiri dari jenis penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, terdiri dari, biografi sang tokoh, nama, gelar, nasab, kelahiran Aisyah, kedudukan dan keutamaan, hasil temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul hamid Mahmud Thahmaz, nilai-nilai pendidikan

karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul hamid Mahmud Thahmaz.

**BAB V : PENUTUP**, terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN – LAMPIRA**



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Teori

##### 1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal itu di sukai, di inginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Sutarjo Adisusilo, 2012:56).

Menurut Linda yang di kutip oleh Zaim Elmubarok seara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian sebanyak yang di berikan (Zaim Elmubarok, 2013:7).

Banyak pakar berbeda pendapat tentang apa itu nilai. Pengertian nilai menurut J. R Fraenkel yang dikutip oleh Ma'rif adalah *a value is*

*an idea concept about what some one thinks is important in life.* Louis D. Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut: *pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu. Nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap (Syamsul Ma'rif, 2007:114).

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Ahmadi dan Noor Salimi, 2008:202).

Dari pengertian diatas dapat di tegaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang di pandang baik, yang bisa di ukur dan diharapkan seseorang untuk mengenai kualitas yang hendak di capai sebagai dorongan dan acuan untuk mengambil keputusan dan juga sebagai tolak ukur untuk menentukan sesuatu.

## **b. Pengertian Karakter**

Kata karakter di ambil dari bahasa inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesahkan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

Dalam istilah modern, ditekankan pada perbedaan dan individualitas yang cenderung menyamakan istilah *karakter* dengan *personalitas*. Misalnya, ketika kita melihat seseorang yang selalu menangis ketika mendapat masalah, kita akan mengatakan bahwa karakter orang tersebut sebagai cengeng. Jika kita saling melihat seorang selalu marah saat ada masalah dan sesuatu menyimpannya, kita akan melihat pola-pola responnya secara ajeg dan kita katakan bahwa kepribadiannya pemarah. Istilah *karakter* untuk menilai kepribadian manusia memiliki sejarah yang panjang.

Menurut Simon yang di kutip oleh Fatchul Mu'in karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan (Fatcthul Mu'in, 2016:160-163).

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat di anggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang di lakukan guru, pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan kemampuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari- hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai nilai sehingga berperilaku sebagai insan

kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Muchlas Samani, 2011:41-46).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:623) yang dimaksud karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, ahlak, watak, perbuatan baik, daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan sikap tidak hanya badan tetapi juga ucapan. Pendidikan karakter berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam sekitar. Istilah karakter dalam terminology Islam lebih dikenal dengan ahlaq. Untuk itu struktur ahlaq karakter islami harus bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan teori. Pengetahuan teori tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial, dan budaya (Pupuh Fathurrohman, 2013:18).

Menurut John yang dikutip oleh Mansur Muslich pendidikan karakter adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunia nya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (oranglain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor perilaku (Mansur Muslich, 2011:67).

Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Lanny Octavia, 2014:11)

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang adalah sebuah karakter moral, hal ini terutama mengacu pada sekumpulan kualitas yang membedakan satu individu dari yang lain (Muhammad Yaumi, 2014:120).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi

(pengetahuan) dirinya dan di sertai dengan kesadaran, emosi dan perasaannya. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang di lakukan, sikap yang di ambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang di ucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan di dasari oleh kesedaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal bersifat absolut dan yang bersumber dari agama juga di sebut sebagai *the golden rule*. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan social kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik (Zubaedi, 2011:191-192).

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan

tersebut pada awalnya disadari atau di sengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama di lakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjai refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbiara di depan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut (Syamsul Kurniawan, 2016:29).

Karakter sebuah kata yang tidak ada artinya jika tidak di hubugkan dengan manusia. Menurut Goldon Allport yang dikutip oleh Endah karakter manusia sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seorang individu. Dala konteks khusus karakter juga dapat diaartikan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Endah Sulistyowati, 2012:20-21).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan karakter adalah kepribadian, tabiat, atau moral seseorang yang membedakan kualitas satu individu dari yang lainnya. Karakter juga dapat di sebut dengan pendidikan pengembangan karakter mulia, Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Sedangkan pendidikan akarakter menurut Ratna Megawangi (2004: 95) yang di kutip oleh Dharma Kesuma dkk, (2011) adalah

“sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi (sokongan) yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1) yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk: “Sebuah proses transformasi (pengubahan) nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Dalam konteks kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik), mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi ini mengandung beberapa makna, yakni: (a) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi (penggabungan) dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (b) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 33 memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; dan (c) Penguatan dan pengembangan

perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga) (Dharma Kesuma, dkk: 2011: 5-6).

Jadi dengan demikian yang diperlukan adalah revitalisasi (proses) pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter, yang sejatinya menjadi misi sekolah, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pendidikan. Karenanya pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam praktik pendidikan nasional. Berbicara pendidikan karakter berarti mengembalikan sekolah pada tugas pendidikannya sesuai dengan undang-undang, yakni membangun karakter bangsa (Miftah Syarif, 2016 : 32-33)

#### **d. Ciri-ciri Pendidikan Karakter**

Menurut Foerster yang di kutip oleh Mansur Muslich pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan di ukur berdasar hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan

pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang di pandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang di pilih (Masnur Muslich, 2011:127-128).

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa bersumber dari ajaran agama. Bangsa Indonesia memiliki keberagaman keyakinan dan kepercayaan. Agama islam, Kristen, Hindu, Buddha, liran kepercayaan dan berbagai bentuk kepercayaan lain dapat hidup dengan baik di negara ini walaupun sering juga terjadi gesekan-gesekan.

Adapun nilai-nilai karakter sebagai berikut:

### a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhaap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

### b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### c. Toleran

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah di miliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan oranglain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negars dan Tuhan Yang Maha Esa (Muhammad Yaumi, 2016:83).

### **3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Karakter masyarakat yang berkualitas perlu di bentuk dan di bina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu

membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk seara instan, tapi harus dilatih secara serius dan porposional agar menapa bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuany di jiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik, dan berprilaku baik,.
2. Memperkuat dan membangun prilaku bangsa yang multi kultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa (Heri Gunawan, 2014:28-30).

## **B. Sinopsis Sayyidah Aisyah Ummul Mu'minin**

Buku Sayyidah Aisyah Ummul Mu'minin ini menceritakan tentang nasab Aisyah R.A, perjalanan hidup Aisyah R.A, kehidupan Aisyah dengan

nabi Muhammad SAW, kemuliaan dan keutamaan Aisyah R.A dan karakter Aisyah R.A.

Aisyah lahir pada tahun ke-6 atau tahun ke-5 dan ada juga yang mengatakan tahun ke-4 pada masa kanak-kanak nya dakwah menuju Islam dilanda fase-fase yang amat menyulitkan. Kaum muslimin harus berhadapan dengan berbagai siksaan dan pembantaian yang sangat keras. Tidak ada seorang pun yang luput dari siksaan tersebut. Sayyidah Aisyah mengisahkan kepada kita sebagian ujian berat yang menimpa ayahnya ash-Shiddiq di jalan mempertahankan agamanya hingga Ayahnya keluar dari Makkah untuk berhijrah menuju Habasyah.

Tampaknya Sayyidah Aisyah pada masa kanak-kanaknya adalah seorang anak yang suka bermain dan banyak bergerak aktif. Usianya masuk tahun kesembilan dalam keadaan ia telah memiliki banyak teman perempuan dan sahabat-sahabat wanita yang main bersamanya. Menilik belianya usia Aisyah ketika menikah maka ia menghabiskan masa-masanya untuk bermain bersama teman-temannya setelah ia menikah dalam beberapa waktu lamanya. Rasulullah sendiri memahami kebeliaan umurnya dan kebutuhannya dalam hal bermain sehingga beliau memberi izin kepada teman-temannya untuk bermain bersama Aisyah. Begitulah masa kecil Aisyah dan vase kanak-kanaknya. Masa kanak-kanaknya dirumah ash-Shiddiq, sementara masa belianya ia habiskan di rumah kenabian.

Nabi menempatkan Aisyah di sebuah kamar yang menempel langsung dengan masjid, kamar itu masih bertahan lama sebab di kamar itu rasulullah di kuburkan kamar itu dikenal sebagai tempat turunnya wahyu, karena sangking banyaknya wahyu yang di turunkan kepada rasulullah di kamar tersebut. Aisyah giat melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Ia melaksanakan shalat di kamarnya dengan mengikuti imam di masjid, sebab memang kamar memang langsung terhubung kemasjid, terkadang beberapa kaum wanita berkumpul bersamanya lalu ia mengimami mereka dan berdiri ditengah shaf di antara mereka setelah melakukan adzan dan iqomah. Kezuhudan Aisyah mencapai tingkat kedzuhudan yang paling tinggi karena keberpalingannya pada dunia dan penyerahan dirinya kepada *Rabb-nya* melalui ibadahnya yang banyak, ditambah lagi dengan kedermawanan dan kemurahan hatinya. Aisyah adalah orang yang paling sering memperhatikan ibadah nabi secara khusus dan Aisyah telah banyak meriwayatkan hadits kepada orang-orang tentang gambaran ibadah nabi secara terperinci khusus pada ibadah nabi yang hanya bisa di ketahui olehnya. Kekuatan hafalan dan kecerdasannya membuatnya termasuk di antara lima sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Bahkan, sebagian besar hadits yang diriwayatkan olehnya adalah riwayat yang ia terima langsung dari Nabi. Oleh karena itu sepeninggal Rasulullah SAW, kamarnya menjadi madrasah hadits bagi umat Islam dari berbagai penjuru.

Selain cerdas dan alim, Aisyah dikenal sangat gemar beribadah, lebih-lebih dalam hal puasa. Bahkan, ia rela tetap berpuasa saat cuaca sangat panas. Ia juga sangat dermawan dalam hal berbagi makanan, sampai-sampai ia lebih mengutamakan pengemis dibanding dirinya sendiri, padahal itulah satu-satunya makanan yang dia punya untuk berbuka puasa. Begitu mulia ahlak nya, seakan-akan ia adalah cermin ahlak Rasulullah SAW. Tentunya masih banyak lagi kisah mengenai Aisyah yang dapat kita ambil sebagai suri teladan untuk menjadi muslim yang kaffah.

### **C. Penelitian Relevan**

1. “Nilai Pendidikan Karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisha karya Tere liye” oleh Abadi dengan NIM 142410071 program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau tahun 2017. Penelitiannya mengkaji tentang penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut. Perbedaan dari penelitian penulis kaji terletak pada subjek penelitian, penulis menggunakan buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel Hafalan Shalat Delisha karya Tere Liye. Adapun persamaannya terletak pada judul yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.
2. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye” oleh Suwarni NIM: 102331103 program studi

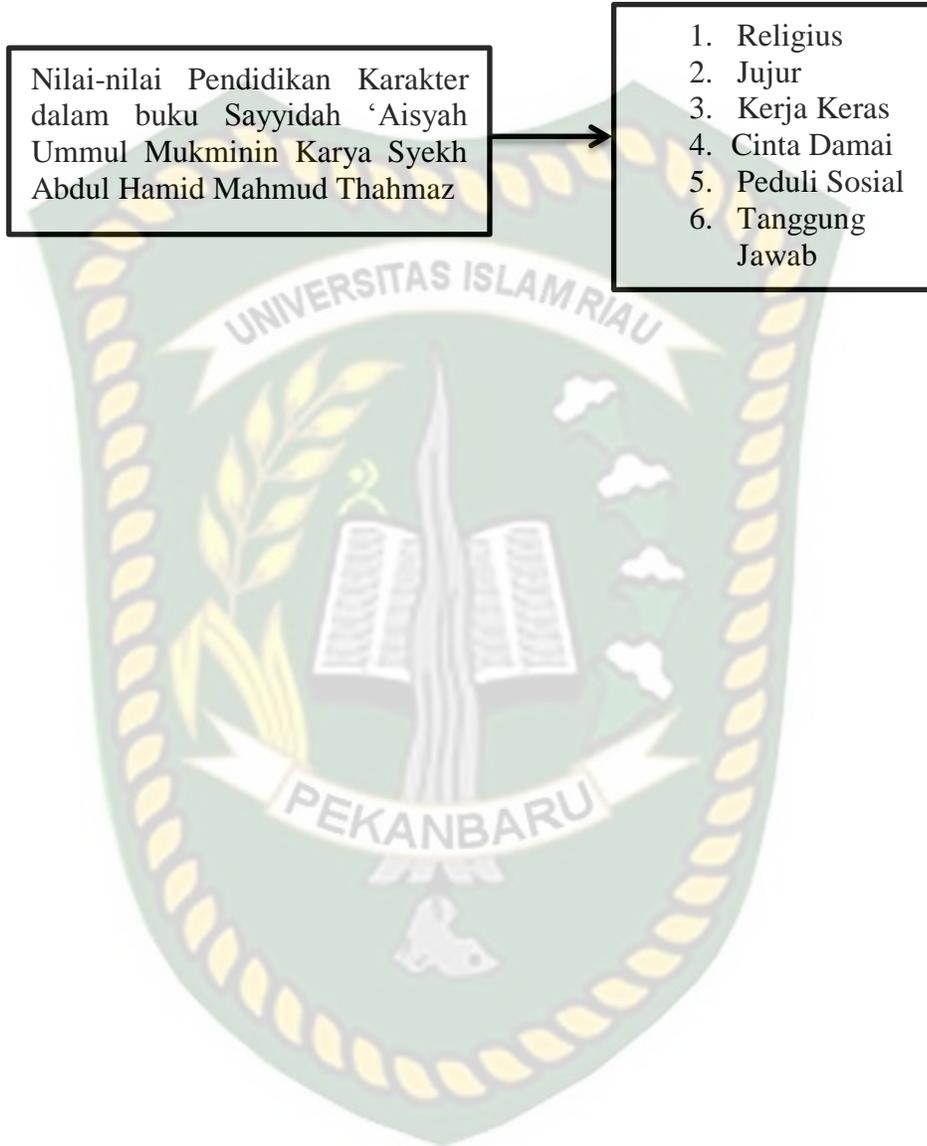
Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Islam Negeri Purwokerto tahun 2015. Penelitiannya mengkaji tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut yaitu: Religius, yang meliputi ibadah, berdoa kepada Allah, ikhlas, sabar, selalu bersyukur dan selalu mengingat Allah, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, peduli sesama dan tanggung jawab. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu penulis menggunakan buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye, dan tempat peneliti di Pekanbaru sedangkan di Atas Purwokerto. Yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

3. “Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dalam film Animasi Adit & Sopo Jarwo” oleh Wahyu Nurhalim NIM: 122410046 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau 2015. Penelitiannya mengkaji tentang penanaman nilai-nilai karakter kejujuran dalam film Animasi Adit & Sopo Jarwo. Perbedaannya terletak pada subjek, peneliti mengkaji buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz sedangkan diatas film Animasi Adit & Sopo Jarwo, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

#### D. Kerangka Berfikir

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku Sayyidah 'Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz

1. Religius
2. Jujur
3. Kerja Keras
4. Cinta Damai
5. Peduli Sosial
6. Tanggung Jawab



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin (karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz), merupakan penelitian kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian kualitatif dengan meneliti, membaca atau menelaah buku atas literatur dan tulisan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, baik dari tulisan ilmiah, atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan penelitian sebelumnya atau relevan dan terdapat pada sumber-sumber pustaka.

##### B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan mulai bulan Desember 2018 sampai bulan Maret 2019, rencana kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 01: Waktu dan Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian	X	X	X	X												
2	Pengumpulan Data					X	X	X	X								

3	Pengolahan ananalisis Data										X	X	X	X				
4	Penulisan Hasil Penelitian														X	X	X	X

**C. Objek Penelitian**

Adapun bagian yang menjadi objek dalam peneltian ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin (karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz).

**D. Sumber Data**

**1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014:62). Buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz yang diterbitkan pertama kali oleh Tinta Medina pada september tahun 2017 dengan 228 halaman didistribusikan oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

**2. Data Sekunder**

Sumber data adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono,2014:62). Data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan, seperti pendidikan karakter, pembelajaran nilai karakter, sistem pendidikan Islam dan buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digali dari sumber kepustakaan. Berkenaan dengan hal itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Mengumpulkan sumber data yang di perlukan
2. Membuat catatan (sinopsis)
3. Mengklarifikasikan data dari tulisan merujuk kepada rumusan masalah dan mengumpulkan data.

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin (karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz) merupakan penelitian perpustakaan (*Library Research*). Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah berbentuk *content analysis* (analisis isi) yaitu berangkat dari aksioma suatu pernyataan yang bisa dilihat kebenarannya tanpa adanya bukti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu data yang telah di kumpulkan melalui penelitian kepustakaan, di analisis dengan menggunakan *Content Analysis* yaitu dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz. Adapun langkah-langkah penelitian menurut Miles dan Huberman ada tiga macam jenis analisis kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilih memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam satu cara di mana kesimpulan akhir dapat di gambarkan dan di verifikasi.

## 2. Model Data (Data Display)

Model data yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat di akses secara langsung, bentuk praktis, dengan demikian pebeliti dapat melihat apa yang akan terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang di justifikasikan maupun bergerak di analisis tahap berikutnya.

## 3. Penerikan/ Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah bagian dari suatu konfigurasi gemini, kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memproses. Verifikasi tersebut mungkin seringkas pemikiran kedua , yang berlalu dengan cepat lewat pikiran peneliti selama menulis dengan suatu tamsya pendek kembali ke catatan lapangan atau verifikasi tersebut mungkin melalui dan dilakukan secara teliti dengan argumentasi yang panjang dan tinjauan di antara kolega untuk mengembangkan consensus antar subjek atau dengan usaha

membuat replikasi suatu temuan dalam rangkaian kata lain. Dalam langkah ini yaitu upaya untuk menggambarkan makna dari data yang di hasilkan dalam penelitian, menganalisa data kemudian membuat kesimpulan (Emzir, 2010:129-133).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Riwayat Hidup Aisyah Ummul Mukminin

##### 1. Nama dan Gelar

Nama yang dikenal dengan sebutan Aisyah ini di ambil dari kata al-'aisy. Nabi SAW. Terkadang juga memanggilnya dengan panggilan “wahai ‘aisy” dengan membuang huruf akhir dari namanya itu. Dalam shahih al- Bukhari di riwayatkan dari Aisyah, “Rasulullah pernah berkata kepadaku, wahai ‘aisy ini jibril mengucapkan salam kepadamu. Begitu juga dalam ‘aisy syamma’il karya at-tirmdzi, bahwasannya Rasulullah dengan sebutan “ ya binti ash-shiddiq” (wahai putri ash-shiddiq) dan “ ya binta Abi Bakr (wahai putri Abu Bakar). Aisyah meminta kepada Nabi SAW agar dia di beri kunyah Nabi lantas bersabda, ambillah kunyahmu dari putra muAbdullah “, yaitu anak dari saudaranya, Asma (Abdullah bin Zubair). Sebab, Aisyah tidak memiliki anak sama sekali sepanjang hidupnya. Karena itulah, Nabi mengunyahinya dengan nama keponakan kandung dari saudaranya, Asma binti Abu Bakar, yang bernama Abdullah bin Zubair. Akhirnya, Aisyah di beri kunyah Ummu Abdillah.

Dalam Sunnan An-nasa'i terdapat dua hadits yang menunjukkan bahwa nabi juga terkadang memanggilnya dengan nama

“Humairah”. Adapun pujian yang dituturkan kebanyakan ahli fiqih dan ulama ushul berupa hadits, “ambillah setengah agama kalian dari Humairah ini”. Ibnu Katsir mengomentari hadits ini, hadits ini tidak ada asalnya dan hadits ini tidaklah menjadi penguat apapun dari dasar-dasar Islam. Aku telah menanyai guru kami Abu Al-Hajjaj Al-mizzi mengenai hadits tersebut. Beliau menjawab, tidak ada asalnya. “ Al-Hamr’al menurut pengertian bahasa penduduk Hijaz bermakna berwarna putih terang dan wanita seperti ini jarang ditrmukan di antara mereka. Sepertinya, Adz-Dzahabi menjelaskan perihal penyebutan Aisyah dengan Al- Humairah karena Aisyah merupakan wanita yang berkulit putih yang bamat cantik.

## 2. Nasab

Aisyah putri al-Imam ash-Shiddiq al-akbar, Khalifah Rasulullah, Abu Bakar, Abdullah bin Abu Khuhafah Utsman bin Amir bin Amar bin Kaab bin Sa’id bin Ta’im bin Murrah bin Kaab bin Luway al-Quraisyyyah At-Taimiyyah al-Makiyyah an- Nabawiyah Ummu Al-Mukminin. Mayoritas pakar nasab menyebutkan bahwa nam ayahnya Abdullah di beri oleh nabi setelah ia masuk Islam. Namanya sebelum itu adalah Abdul Ka’bah. Ibnu Asakir mengatakan, “betapa banyak riwayat yang menjelaskan bahwa nama Abu Bakar adalah Abdullah dan gelarnya adalah Atiq”. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi

dan Aisyah, bahwasanya Abu Bakar pernah masuk menemui Rasulullah, Nabi SAW. Langsung bersabda, “engkau adalah orang yang telah Allah bebaskan (atiq) dari neraka”. Pada saat itulah, Abu Bakar mulai dinamakan Atiq. Sementara kunyahnya adalah Abu Bakar. Bakar berarti unta mail yang masih berusia belia. Telah shahih bahwa Nabi sering memanggilnya dengan kunyah tersebut.

Semenjak masa jahiliyah, Abu Bakar sudah populer di gelari dengan nama ash-Shiddiq. Hal itu karena Abu Bakar merupakan salah seorang petinggi kaum Qurais. Apabila Abu Bakar-lah diat-diyat pembunuhan itu di bawa. Apabila Abu Bakar yang membawa diyat-diyat tersebut, kaum qurais akan menerimanya dan mengurusnya bersama Abu bakar. Namun, apabila diyat-diyat itu dibawa oleh orang selain Abu Bakar, mereka akan merendahkan diyat-diyat tersebut dan tidak membenarkannya.

Islam akhirnya tetap menggelarnya dengan ash-shiddiq saat setelah malam di Isra'kan nya Nabi. Orang-orang ketika itu mulai ramai membicarakan peristiwa tersebut. Sebagian orang sampai ada yang murtad kembali setelah sebelumnya beriman kepada Nabi. Beberapa tokoh kau musyrikin beranjak menemui Abu bakar. Mereka bertanya, “bagaimana pandanganmu tentang temanmu itu Muhammad, ia mengaku telah di perjalankan ke Baitul Maqdis dalam

jangka satu malam”. Abu Bakar menimpali, “apakah Muhammad telah mengatakan demikian, mereka menjawab, “iya”. Abu Bakar menjawab, “jika memang ia yang telah mengatakan demikian maka ia benar adanya”. Mereka bertanya sembari memastikan, “kalau begitu, engkau menganggap benar bahwa Muhammad dalam jangka satu malam pergi ke baitul maqdis dan kembali lagi kesini sbelum subuh. “Abu Bakar mengaskan, “ya”. Bahkan aku akan tetap membenarkannya meskipun ucapannya lebih dari itu, misalnya kabar dari langit mengenai peristiwa akan datang dan tidak dapat dilihat oleh manusia. Setelah itu, Abu Bakar pergi menemui Nabi, lalu duduk dan mendengar ucapan beliau, kemudian membenarkannya sembari berkata , aku bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah. Setelah Abu Bakar selesai mengucapkannya, Nabi menjawab, danengkau (wahai Abu Bakar) adalah ash-Shiddiq.

Diriwayatkan dalam ash-Shiddiq dari Annas bahwa suatu hari Nabi menaiki gunung Uhud, kemudian di ikuti oleh Abu Bakar, Dan Utsman. Tiba-tiba gunung itu berguncang. Nabi menghentahkan kakinya ke gunung tersebut sembari bersabda, diamlah wahai uhud. Tidaklah yang berada di atasnya ini kecuali seorang nabi, ash-Shiddiq dan dua orang syahid. (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017:2-4).

### 3. Kelahiran Aisyah

Sebelum menikah dengan Abu Bakar ash -shiddiq, pada zaman jahiliyah Ummu Rumman adalah istri dari Abdullah ibn al-harits al-azadi. Setelah Abdullah ibn al-harits al-azadi meninggal, Ummu Rumman di peristri oleh Abu Bakar dan dikaruniai dua orang anak yaitu Abdurrahman dan Aisyah. Tidak ada catatan sejarah yang pasti tentang kelahiran Aisyah. Namun ada beberapa peristiwa yang telah di sepakati validitasnya oleh para sejarawan yang dapat di jadikan pedoman untuk menentukan tahun kelahiran Aisyah. Berikut adalah daftar peristiwa-peristiwa tersebut:

- a. Aisyah menikah dengan Rasulullah SAW, tiga tahun sebelum hijrah, saat itu Aisyah berusia enam tahun.
- b. Rasulullah SAW, mulai menggaulinya pada bulan Syawal tahun pertama hijriyah. Ketika itu, Aisyah berusia 9 tahun.
- c. Rasulullah SAW, wafat dan meninggalkan Aisyah pada bulan Rabiul Awal tahun ke 11 hijriyah. Usia Aisyah saat itu adalah 18 tahun

Berdasarkan ketetapan di atas, maka sejarah yang paling benar tentang kelahiran Aisyah Adalah bulan Syawal tahun ke 9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan juli tahun 614 M, yaitu akhir tahun ke 5 kenabian.

#### 4. Kedudukan dan Keutamaan Aisyah

Allah memberikan Aisyah keistimewaan dengan beberapa kedudukan dan keutamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Kezuhudannya

Aisyah hidup di bawah naungan sang Nabi, dan Aisyah juga hidup di bawah tekanan kerasnya kehidupan, namun hal itu tidak merubah dirinya. Aisyah tetap seperti itu sebagaimana yang di gambarkan oleh Abu Na'im di dalam kitabnya. Meskipun demikian, Aisyah sangat mencintai kehidupan ini dan keasikan di dalamnya, karena kehidupan ini merupakan kehidupan yang ia hidup bersama sang Nabi. Kehidupan inilah yang menjadikannya bertemu dengan sang Nabi yang memberikan wasiat ke padanya.

'Urwah berkata: Aisyah tidak pernah mengemis pakaian samapai ia rela menambal bajunya dan membalikkannya. Sudah menjadi pengetahuan umum yang di maksud dengan zuhud adalah meninggalkan kecendrungan kepada dunia serta memalingkan hati dari apa yang biasa memenuhi tangan. Kezuhudan Aisyah sudah mencapai tingkatan tertinggi dalam memalingkan dirinya dari dunia penerimaan oleh Allah karena ibadahnya yang banyak. Dan juga karena kedermawanan kebaikannya yang banyak.

##### b. Kewara'annya

Wara' atau hati-hati berarti menjauhi perkara yang syubhat karena khawatir terjerumus perkara yang di haramkan, ini merupakan buah dari ma'rifat kepada Allah. Setiap kali seorang hamba bertambah ma'rifat dan takarufnya kepada Allah, maka selama itu pula ia bertambah rasa takut dan wara'nya.

c. Ibadahnya

Aisyah banyak di pengaruhi oleh praktek ibadah yang di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW juga tata cara pelaksanaannya, hal ini di karenakan Aisyah merupakan orang yang paling dekat dengan Nabi. Ia adalah orang yang paling banyak mengkaji ibadah ritual khusus Nabi. Banyak hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah yang bercerita tentang kesempurnaan ibadah yang khusus di lakukan oleh Nabi.

d. Kedermawananya

Sayyidah Aisyah adalah orang yang paling kosong hatinya dari apa yang ada pada tangan. Dan ia menepati tingkatan-tingkatan zuhud tertinggi dan kemurahan hatinya. Setiap harta yang sampai kepunyaanya maka ia pasti akan mersedekahkannya, baik harta itu banya ataupun sedikit.

e. Keilmuannya

Ilmu merupakan ciri khas yang paling menonjol dari sosok seorang Aisyah r.a. keilmuan Aisyah sudah sangat luas dan matang

dalam setiap hal yang berkaitan dengan agama semisal ilmu tafsir, hadits dan fiqh.

Itulah yang menjadi keunggulan terbesar yang ada pada diri seorang Aisyah r.a (Syekh Abdul hamid Mahmud Thahmaz, 2017 : 196-212).

**B. Hasil Temuan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz**

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz akan penulis paparkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 02 : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz**

NO	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Hasil Penelitian dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz
1	2	3
1	Nilai Religius	Isteri Rasulullah pernah mengalami beratnya beban hidup yang ditanggung istri-istri Rasulullah lalu mereka meminta tambahan nafkah kepada beliau. Beliaupun memberikan pilihan sesuai firman Allah, yaitu di ceraikan agar bisa mencari suami yang mampu melimpahkan harta atau bersabar hidup bersama beliau dalam kondisi sempit. Lalu Aisyah menjawab “aku hanya menginginkan

		Allah dan rasul-Nya serta kehidupan akhirat”. (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017 :22).
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
2	Nilai Jujur	Ketika Aisyah ditanya “Berapakah pakaian yang harus dipakai oleh seorang wanita dalam shalatnya?” Aisyah berkata kepada si penanya, Tanyalah Ali, lalu kembalilah padaku, kemudian beritahukan padaku apa jawabannya kepadamu?”. Penanya itupun menemui Ali dan menanyainya. Ali menjawab “Dengan menggunakan khimar (kerududng dalam) dan tebal”. Si penanya kembali kepada Aisyah dan memberitahukan ucapan Ali itu. Aisyah menjawab, “Ali benar”. (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017 : 86).
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
3	Nilai Kerja Keras	Aisyah sendiri telah menorehkan peran yang banyak pada bidang ini, tepatnya di berbagai kancah pertempuran di awal-awal Islam. Pada perang Uhud, Aisyah bersama wanita lainnya ikut ke medan guna memberi minum kepada pasukan yang terluka dan memikul timba air di bahunya, untuk kemudian dituangkan di mulut para mujahidin. Anas bin Malik menuturkan, “Aku telah melihat sendiri bagaimana Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim menyingsingkan pakaian mereka. Aku sampai melihat tulang betis mereka ketika mereka membawa timba minum di atas punggung mereka lalu mereka tuang timba tersebut ke mulut para pejuang. Kemudian mereka kembali lagi dengan mengisi timba tersebut lalu datang lagi dan

		menuangkannya ke mulut para pejuang lainnya”. (HR Muttafaq alaih) (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz)
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
4	Nilai Cinta Damai	<p>Aisyah berupaya sepanjang hidupnya Untuk mempertahankan corak kehidupannya yang dahulu ia jalani bersama Rasulullah hingga ia wafat. Aisyah kadang khawatir dunia akan memisahkannya dengan beliau dan syahwatnya menghalangi antara dia dan Rasulullah, Jabir pernah melihatnya memakai baju yang di tambal. Jabir berkata kepadanya, “Andaikan kau buang saja pakaian itu darimu”. Aisyah pun menjawab, “Rasulullah sungguh telah bersabda, “Sesungguhnya kebahagiaanmu adalah dengan bertemu dengank. Maka janganlah engkau buang sebuah pakaianpun sampai engkau habis menambalnya dan jangan engkau menyimpan makanan sampai sebulan penuh yaitu agar langsung di sedekahkan”. Betapa semangatnya aku melaksanakan apa yang beliau perintahkan itu hingga aku bersua dengan beliau, insyaAllah. Kerena itulah setiap kali Aisyah di beri sebuah hadiah, ia akan teringat bagaimana dulu kehidupan yang di rasakan Nabi sehingga dia pun tak sanggup menahan air mata lalu menangis, kemudian Aisyah langsung menyedekahkan hadiah tersebut. (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017: 203-104).</p>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>

5	Nilai Sosial	<p>Betapa seringnya Aisyah bersedekah ketika rasulullah masih hidup dengan sebutir kurma, du kurma, atau tiga kurma,. Aisyah menuturkan sendiri hal itu, “Seorang wanita dengan dua orang putrinya datang kepadaku demi mengemis kepadaku. Aku tidak mendapatkan apapun harta milikku selain sebutir kurma. Lalu akupun memberikannya. Wanita itu pun membaginya untuk kedua putrinya tersebut, kemudian ia berdiri dan pergi. Nabi pun muncul sembari bersabda, “ Barangsiapa yang memberikan apapun kepada anak-anak perempuan tersebut, dan berbuat baik kepada mereka, niscaya mereka akan menjadi penghalang dari neraka untuknya”. (HR Bukhori) (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017:</p>
1	2	3
6	Nilai Tanggung Jawab	<p>Aisyah adalah orang yang paling sering memperhatikan ibadah Nabi secara khusus. Ia sendiri telah meriwayatkan banyak hadits kepada orang-orang tentang gambaran ibadah Nabi secara terperinci, khusus pada ibadah Nabi yang hanya bisa di ketahui olehnya. Yang paling menonjol dari metode ibadah Nabi adalah konsistensi beliau dalam beribadah tanpa terputus. Karena itulah Aisyah selalu konsisten dalam menjalankan berbagai amalan sunnah yang sebelumnya telah ia lakukan. Khususnya shalat malam, Aisyah tidak pernah meninggalkannya, bahkan menasihatkan agar konsisten dalam melaksanakannya. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Qais, Aisyah mengatakan kepadaku, “Jangan pernah engkau tinggalkan shalat malam. Sebab</p>

		Nabi dahulu tidak pernah sedikitpun meninggalkannya apabila beliau sakit ataupun beliau sedang malas beliau akan melaksanakan shalat dengan duudk”. (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017: 197-198).
--	--	--

### **C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz**

Di dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan pendapat yang di kemukakan oleh Amirullah Syarbaini. Peneliti hanya meneliti nilai pendidikan karakter yang dominan dalam novel tersebut, adapun nilai pendidikan karakter yang dominan adalah religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab.

#### **1. Nilai Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Amirullah Syarbaini : 2012).

Nilai religius dalam karya sastra adalah unsur-unsur yang melatar belakangi nilai-nilai keagamaan. Dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin sikap Aisyah yang patuh terhadap ajaran agama di tunjukkan

ketika Aisyah mematuhi suaminya Rasulullah SAW meskipun dalam kondisi sempit. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Istri Rasulullah pernah mengalami beratnya beban hidup yang di tanggung istri-istri Rasulullah lalu mereka meminta tambahan nafkah kepada beliau. Beliau pun memberikan pilihan sesuai firman Allah, yaitu diceraikan agar bias mencari suami yang mampu melimpahkan harta atau bersabar hidup bersama beliau dalam kondisi sempit. Lalu Aisyah menjawab “Aku hanya menginginkan Allah dan rasul-Nya serta kehidupan akhirat”. (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017: 22).

Dari kutipan di atas dapat di ambil nilai religius dari perkataan Aisyah yang lebih menginginkan Allah dan rasul-Nya serta kehidupan akhirat. Aisyah menunjukkan bahwa ia lebih mementingkan Allah dalam kehidupannya dari pada harta.

## **2. Nilai Jujur**

Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Amirullah Syarbini :2012).

Dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin nilai jujur di tunjukkan ketika Aisyah di tanya tentang berapa pakaian yang harus dipakai wanita dalam shalatnya. Hal tersebut dapat di lihat dari kutipan berikut.

Ketika Aisyah di tanya “Berapakah pakaian yang harus di pakai oleh seorang wanita dalam shalatnya?” Aisyah berkata kepada si penanya, Tanyalah Ali, lalu kembalilah padaku, kemudian beritahukan kepadaku apa jawabannya kepadamu?”. Penanya itupun menemui Ali dan menyainya. Ali menjawab “Dengan menggunakan Khimar

(kerudung dalam) dan tebal”. Si penanya kembali kepada Aisyah dan memberitahukan ucapan Ali itu. Aisyah menjawab, “Ali benar”. (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017:86).

Dari kutipan di atas dapat di jelaskan bahwa dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin terdapat nilai kejujuran. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Aisyah berkata jujur dengan membenarkan apa yang di sampaikan Ali kepada si penanya bahwa pakaian yang harus di pakai seorang wanita ketika dalam shalat yaitu menggunakan khimar kerudung yang dalam dan pakaian yang tebal.

### **3. Nilai Kerja Keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Amirullah Syarbini : 2012).

Dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin nilai kerja keras di tunjukkan pada Aisyah berusaha berkontribusi dengan kaum pria dalam menanggung perjuangan jihad di jalan Allah. Tentunya jihad kaum wanita pada bidang sesauai dengan kewanitaanya. Hal tersebut dapat di lihat dari kutipan berikut.

Aisyah sendiri telah menorehkan peran yang banyak pada bidang ini, tepatnya di berbagai kancah pertempuran di awal-awal Islam. Pada perang Uhud, Aisyah bersama wanita lainnya ikut ke medan guna memeberi minum kepada pasukan yang terluka dan memikul timba air di bahunya, untuk kemudian di tuangkan di mulut para mujahidin. Anas bin Malik menuturkan, “Aku telah melihat sendiri bagaimana Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim menyingsingkan pakaian mereka. Aku sampai melihat tulang betis mereka ketika mereka membawa timba minum di ata punggung mereka, lalu mereka

tuangkan timba tersebut ke mulut para pejuang. Kemudian mereka kembali lagi dan mengisi timba tersebut lalu datang lagi dan menuangkannya ke mulut para pejuang lainnya”. (HR Muttafaq alaih) (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz terdapat nilai pendidikan karakter berupa kerja keras. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Aisyah dalam berkontribusi untuk menanggung perjuangan jihad dengan memberikan minum kepada mujahid meskipun ia seorang wanita tak menjadi penghalang untuk berusaha meringankan beban para mujahid.

#### **4. Nilai Cinta Damai**

Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya (Amirullah Syarbini : 2012).

Dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz cinta damai ditunjukkan oleh kesederhanaan Aisyah dan patuhnya Aisyah terhadap suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aisyah berupaya sepanjang hidupnya untuk mempertahankan corak kehidupannya yang dahulu ia jalani bersama Rasulullah hingga ia wafat. Aisyah kadang khawatir dunia akan memisahkannya dengan beliau dan syahwatnya menghalangi antara dia dan Rasulullah, Jabir pernah melihatnya memakai baju yang di tambal. Jabir berkata kepadanya, “Andaikan engkau buang saja pakaian itu darimu”. Aisyah pun menjawab, “Rasulullah sungguh telah bersabda, “Sesungguhnya kebahagiaanmu adalah dengan bertemu denganku. Maka janganlah engkau buang sebuah pakaian pun sampai engkau habis menambalnya dan jangan engkau menyimpan makanan sampai sebulan penuh (yaitu

agar langsung di sedekahkan)”. Betapa semangatnya aku melaksanakan apa yang beliau perintahkan itu hingga aku bersua dengan beliau, insya Allah. Karena itulah setiap kali Aisyah di beri sebuah hadiah, ia akan teringan bagaimana dulu kehidupan yang di rasakan Nabi sehingga ia pun tak sanggup menahan air mata lalu menangis, kemudian Aisyah langsung menyedekahkan hadiah tersebut.(Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017 : 203-204).

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz terdapat nilai pendidikan karakter berupa cinta damai yang di tunjukkan oleh kesederhanaan Aisyah dalam berpakaian serta patuhnya terhadap perintah suami.

## **5. Nilai Sosial**

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Amirullah Syarbini: 2012).

Dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz peduli sosial di tunjukkan oleh sikap kedermawanan Aisyah. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut.

Betapa seringnya Aisyah bersedekah ketika Rasulullah masih hidup dengan sebutir kurma, dua kurma , atau tiga kurma. Aisyah menuturkan sendiri hal itu, “Seorang wanita dengan dua orang putrinya datang kepadaku demo mengemis kepadaku. Aku tidak mendapatkan apapun harta milikku selain sebutir kurma. Lalu aku pun memberikannya. Wanita itu pun membaginya untuk kedua putrinya tersebut, kemudian ia berdiri dan pergi,. Nabi pun muncul sembari bersabda, “Baran siapa yang memberikan apa pun kepada anak-anak perempuan tersebut, dan berbuat baik kepada mereka, niscaya mereka akan menjadi penghalang dari neraka utukaknya.” (HR Bukhari).

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud

Thahmaz terdapat nilai pendidikan karakter berupa peduli sosial yang di tunjukkan oleh kedermawanan Aisyah kepada penggemar dengan memberikan sebutir kurma miliknya.

## 6. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz tanggung jawab di tunjukkan oleh ibadah Aisyah. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut.

Aisyah adalah orang yang paling sering memperhatikan ibadah Nabi secara khusus. Ia sendiri telah meriwayatkan banyak hadits kepada orang-orang tentang gambaran ibadah Nabi secara terperinci, khusus pada ibadah Nabi yang hanya bisa di ketahui olehnya. Yang paling menonjol dari metode ibadah Nabi adalah konsistensi beliau dalam beribadah tanpa terputus. Karena itulah Aisyah selalu konsisten dalam menjalankan berbagai amalan sunnah yang sebelumnya telah ia lakukan. Khususnya shalat malam, Aisyah tidak pernah meninggalkannya, bahkan menasihatkan agar konsisten dalam melaksanakannya. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Qais, Aisyah mengatakan kepadaku, “Jangan pernah engkau tinggalkan shalat malam. Sebab Nabi dahulu tidak pernah sedikit pun mninggalkannya Apabila beliau sakit atau beliau sedang malas beliau akan melaksanakan shalat dengan duduk”. (Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, 2017 : 197-198).

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz terdapat nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab

yang di tunjukkan oleh taat nya Aisyah dalam beribadah kepada Allah dengan menjadikan Rasulullah panutan dalam ibadahnya.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah di laksanakan penelitian dan analisa data, maka peneliti dapat merumuskan masalah apa . apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz.

Penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam buku Sayyidah Aisyah ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz sebagai berikut:

##### 1. Nilai Religius

Niali religius dari perkataan Aisyah yang lebih menginginkan Allah dan rasul-Nya serta kehidupan akhirat. Aisyah mnunjukkan bahwa ia lebih mementingkan Allah dalam kehidupan nya dari pada harta.

##### 2. Nilai Jujur

Aisyah berkata jujur dengan membenarkan apa yang di sampaikan Ali kepada si penanya bahwa pakaian yang harus di pakai seorang wanita ketika dalam shalat yaitu menggunakan khimar kerudung yang dalam dan pakaian yang tebal.

### 3. Nilai Kerja Keras

Ditunjukkan oleh sikap Aisyah dalam berkontribusi untuk menanggung perjuangan jihad dengan memberikan minum kepada mujahid meskipun ia seorang wanita tak menjadi penghalang untuk berusaha meringankan beban para mujahid.

### 4. Nilai Cinta Damai

Cinta damai yang di tunjukkan oleh kesederhanaan Aisyah dalam berpakaian serta patuhnya terhadap perintah suami.

### 5. Nilai Sosial

Peduli sosial yang di tunjukkan oleh kedermawanan Aisyah kepada pengemis dengan memberikan sebutir kurma miliknya.

### 6. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang di tunjukkan oleh taatnya Aisyah dalam beribadah kepada Allah dengan menjadikan Rasulullah panutan dalam ibadahnya.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak termasuk didalam buku Sayyidah Aisyah ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz ada dua belas yaitu: nilai kreatif, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca dan peduli lingkungan.

## B. Saran-saran

Setelah mengadakan kajian tentang pendidikan karakter dalam buku “Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin” karya Syeikh Abdul Hamid Mahmud Thamaz ada beberapa saran yang penulis sampaikan :

1. Buku ini cocok dan relevan untuk dibaca semua kalangan terutama wanita (remaja dan dewasa).
2. Hendaknya wanita muslimah dapat menjadikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thamaz sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hendaknya para guru bidang studi pendidikan agama Islam menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternative dalam penyusunan pengajaran dan dalam pendidikan akhlak atau karakter.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2013.
- Faturrohman, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, PT Refika Aditama, Bandung, 2013.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, PT ALFABET, Bandung, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2016.
- Ma'rif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2007
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter konstruksi Teoretik & Praktik*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta, 2016.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Naim, Ngainun, *Character Building*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 201
- Nasir, Haidar, *Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Kebudayaan*, Yogyakarta, Multi Presindo, 2013
- Nata, Abuddin, *Karakter Mulia Edisi Revisi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2013.
- Octavia, Lanny, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Rumah Kitab, Jakarta, 2014.
- Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2014.
- Sulistiyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, PT Citra Aji Parama, Yogyakarta, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Syaibini Amirullah, *Buku pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta, As@-Prima Pustaka, 2012.
- Thahmaz, Mahmud, Hamid, Abdul, Syekh, *Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2017
- Lickona, Thomas, *Character Matters Persoalan Karakter*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012
- Yaumi, Muhammad, *pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan implementasi*, KENCANA, Jakarta, 2014
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, KENCANA PERNADA MEDIA GROUP, Jakarta, 2011.

### **Skripsi**

- Abadi, Nilai Pendidikan Karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisha karya Tere liye. *Skripsi* Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Pekanbaru
- Suwarni, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye. *Skripsi* Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Islam Negeri, Purwokerto.
- Wahyu Nurhalim, Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dalam film Animsi Adit & Sopo Jarwo. *Skripsi* Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

### **Jurnal**

- Miftah Syarif, 2016, Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1.

Musaddad harahap, 2017, Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna, Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 2.

Ary Antony Putra, 2017, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1.

Muhammad Yusuf Ahmad, 2018, Nilai-nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Pendidikan Islam (SKI), Jurnal Al-Hikmah Vol. 15 No. 1.

